

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan semakin rumitnya permasalahan dalam konteks hubungan internasional, aktivitas diplomasi harus berperan lebih besar dan lebih efisien dalam menjalankan perannya demi kepentingan nasional. Salah satu alternatif yang muncul dalam diplomasi adalah gastrodiplomasi, yang merupakan bentuk diplomasi budaya yang memanfaatkan makanan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran akan citra bangsa. Meskipun ada banyak cara yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk menetapkan dan menggambarkan identitasnya, makanan menjadi salah satu yang paling konkret. Dasar dari strategi ini adalah prinsip bahwa "cara terbaik untuk menaklukkan hati dan pikiran adalah melalui perut" (Rockower, 2011:107). Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan warisan budaya dalam bentuk hidangan nasional atau bahkan lebih luas lagi, dalam bentuk masakan nasional (Nirwandy dan Awang, 2014). Makanan dan lambang-lambang yang terkait dengannya dapat digunakan untuk menyampaikan ide-ide, nilai-nilai, identitas, sikap, dan perbedaan kelas sosial. Inilah alasan mengapa makanan telah menjadi bagian integral dari diplomasi sejak zaman kuno (Zhang, 2015).

Gastrodiplomasi adalah bagian dari diplomasi publik dan diplomasi budaya, yang merupakan metode halus untuk meningkatkan penghargaan, membangun pemahaman bersama, dan memperbaiki citra suatu negara (Warsito dan Kartikasari, 2007). Gastrodiplomasi adalah salah satu elemen dalam diplomasi budaya yang mengenalkan kebudayaan melalui makanan (Smavor dkk, 2010). Kekayaan kuliner suatu negara menjadi daya tarik bagi dunia internasional. Dalam tradisi kuliner suatu negara, terkandung nilai-nilai yang mewakili identitas bangsa dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman gastronomi ini memungkinkan masyarakat asing berinteraksi secara informal dengan budaya yang berbeda dengan cara yang lebih akrab melalui indera rasa. Dengan pengalaman kuliner ini, diharapkan mereka dapat lebih memahami budaya lainnya.

Negara-negara dalam tahap perkembangan menggunakan gastrodiplomasi sebagai sarana untuk membentuk *national branding* (Rockower, 2010). Ketidakseimbangan dalam aliran

informasi global yang didominasi oleh negara-negara maju telah mengakibatkan berkurangnya aliran informasi yang berasal dari negara-negara berkembang. Situasi ini dapat mengakibatkan ketidaktahuan dan pemahaman yang kurang akurat terhadap berbagai isu yang dihadapi oleh negara-negara berkembang (Irsan, 2010:10). Oleh karena itu, gastrodiplomasi dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan dukungan dari masyarakat internasional agar negara-negara berkembang lebih dikenal dan mendapat simpati.

Pada saat ini, hubungan internasional tidak hanya dianggap sebagai koneksi antara pemerintah, tetapi juga sebagai interaksi antar masyarakat. Diplomasi konvensional atau diplomasi jalur pertama (*first track diplomacy*), yang terbatas pada partisipasi aktor pemerintah saja, dianggap tidak cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan diplomasi kepada suatu negara. Diplomasi tidak lagi hanya terfokus pada level pemerintah dan negara semata, melainkan telah beralih ke aktor-aktor internasional yang memiliki pengaruh terhadap pembuat kebijakan di negara tersebut, termasuk masyarakat di berbagai negara. Dalam upaya mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat internasional, gastrodiplomasi memegang peran penting, karena pendekatan ini secara konsisten melibatkan publik dalam proses diplomasi. Gastrodiplomasi membantu menarik minat masyarakat untuk lebih memahami dan memberikan simpati kepada negara tersebut.

Konsep gastrodiplomasi telah memicu banyak perdebatan dan bahkan kebingungan di kalangan akademisi. Kebingungan ini berawal dari karakteristik konsep gastrodiplomasi yang dianggap kurang memiliki dasar yang kokoh. Seperti yang telah dikenal oleh beberapa akademisi, gastrodiplomasi berasal dari diplomasi publik dan diplomasi budaya (Baskoro, 2017). Seiring dengan perkembangan diplomasi modern, berbagai konsep baru telah muncul sebagai cabang dari dimensi soft power, termasuk gastrodiplomasi, diplomasi olahraga, diplomasi kuliner, diplomasi pendidikan, diplomasi musik, diplomasi film, diplomasi teknologi, diplomasi melalui media sosial, dan berbagai konsep lainnya yang kadang-kadang didefinisikan secara kurang terstruktur oleh para akademisi.

Ketika gastrodiplomasi menjadi bagian dari studi ilmiah, istilah ini dapat diartikan sebagai seni bernegosiasi antara negara dan bangsa melalui penggunaan makanan sebagai medium yang mengandung seluruh cerita budaya terkait hidangan tersebut, dengan tujuan untuk menceritakan

cerita tersebut kepada masyarakat internasional dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam teks yang lebih kompleks, Purwasito menjelaskan bahwa gastrodiplomasi adalah "suatu kegiatan dan aktivitas yang terorganisir yang melibatkan warga negara di luar negeri, yang berhubungan dengan kuliner atau gastronomi dan segala aspek terkaitnya" (Purwasito, 2016:2). Dengan demikian, gastrodiplomasi bukan sekadar pembicaraan tentang makanan di meja makan, melainkan memiliki hubungan erat dengan kebijakan ekonomi suatu negara dan secara langsung terkait dengan kebijakan politik negara tersebut, terutama dalam konteks diplomasi ekonomi dan budaya untuk mencapai kepentingan nasional.

Ketidaksepakatan di antara para ahli dalam konteks gastrodiplomasi menyebabkan ketidakjelasan dalam kerangka berpikir. Hal ini semakin kompleks karena ada hubungan teoretis 'patron-klien' antara diplomasi publik, diplomasi budaya, dan gastrodiplomasi, yang pada akhirnya menghasilkan ketidaksesuaian dalam kerangka studi diplomasi modern. Meskipun ironisnya, dalam realitas saat ini, gastrodiplomasi tampak menjadi tren, di mana setiap pelaku, baik negara maupun non-negara, berusaha untuk mempromosikan keunikan kuliner asli negaranya kepada khalayak internasional melalui beragam strategi.

Bisa diungkapkan bahwa kegiatan gastrodiplomasi pada saat ini sulit untuk diberhentikan. Setelah Thailand diakui sebagai pelopor oleh majalah mingguan Inggris, *The Economist*, banyak negara lain yang mengikuti jejak kesuksesan Thailand dalam bidang ini (*The Economist*, 2002). Namun, meskipun banyak yang mengklaim melakukan gastrodiplomasi dalam praktiknya, secara teoritis, gastrodiplomasi belum sepenuhnya menjadi subjek utama dalam kalangan akademisi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konsep gastronomi dan diplomasi masih menjadi topik diskusi yang belum terselesaikan sepenuhnya atau masih menimbulkan banyak perdebatan dalam ruang penelitian (Baskoro, 2022).

Gastrodiplomasi sering disebut sebagai konsep "*the flag can follow the fork*," yang membantu dalam menggambarkan budaya suatu bangsa melalui makanannya. Salah satu aspek penting dari budaya adalah perlunya belajar dan berbagi budaya tersebut (Larry, 2010). Konsep budaya makanan, termasuk cara makanan dibuat dan disajikan, membuat makanan menjadi lambang identitas budaya serta alat untuk mengintegrasikan budaya antara berbagai bangsa. Hal ini telah diakui oleh komunitas internasional; sebagai contoh, pada tahun 2008, UNESCO

mengakui tradisi minum teh Jepang sebagai bagian dari "warisan budaya tak benda" Jepang (UNESCO, 2013). Daya tarik dari tradisi minum teh sebagai elemen dalam warisan budaya dunia memberikan wawasan tentang budaya Jepang. Negara-negara ini menjadikan budaya makanan mereka sebagai merek nasional (nation brand) karena makanan khas tersebut merupakan bagian integral dari kehidupan mereka yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan budaya mereka. Berkembangnya gastrodiplomasi memfasilitasi penyebaran budaya karena melalui pengalaman menikmati makanan mereka, kita dapat memahami lebih baik tentang budaya bangsa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan topik yang sering menjadi fokus penelitian di Indonesia, khususnya dalam konteks gastrodiplomasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian bibliometrik. Istilah bibliometrik pertama kali diperkenalkan oleh Pritchard pada tahun 1969 dan digambarkan sebagai penggunaan metode matematika dan statistik dalam menganalisis buku serta media komunikasi lainnya (Glanzel, 2003:17).

Pada waktu itu, metode bibliometrik dapat ditemukan dalam karya-karya yang diterbitkan oleh Cole dan Eales, yang lebih dikenal dengan sebutan bibliografi statistik atau statistical bibliography. Karya ini mewakili pendekatan statistik pertama dalam menganalisis daftar kepustakaan, yang pertama kali digunakan dalam kajian tentang anatomi (Basuki, 2002:1). Penting untuk dicatat bahwa bibliometrik muncul dari ketertarikan para ilmuwan pada awal abad ke-20 terhadap dinamika produksi literatur ilmiah. Literatur ini merupakan hal yang dapat diamati dan diukur (Basuki, 2002:3). Tujuan utama dari bibliometrik adalah untuk menjelaskan proses komunikasi tertulis serta karakteristik dan perkembangannya dalam suatu bidang ilmu, dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Salah satu aplikasi bibliometrik adalah untuk mengidentifikasi tren penelitian dan perkembangan pengetahuan di berbagai disiplin ilmu yang berbeda, memprediksi perkembangan masa lalu, sekarang, dan masa depan, serta mengatur aliran informasi dan komunikasi.

Publikasi mengenai gastrodiplomasi dapat berwujud dalam berbagai format, seperti jurnal, bab buku, artikel, prosiding, dan lain sebagainya. Melalui berbagai jenis publikasi yang mengangkat topik gastrodiplomasi, baik masyarakat umum maupun para ilmuwan memiliki akses untuk memanfaatkan hasil riset ini guna mendukung pengembangan ilmu lebih lanjut. Dalam konteks pengembangan bidang ilmiah, penelitian tentang tren dalam gastrodiplomasi dan

identifikasi peneliti yang paling produktif dalam menghasilkan karya ilmiah mengenai topik tersebut dalam periode tertentu menjadi informasi yang sangat penting bagi para peneliti. Data mengenai publikasi yang telah dihasilkan merupakan jejak yang berharga dari hasil penelitian, dan dapat digunakan sebagai referensi awal untuk menilai sejauh mana perkembangan studi gastrodiplomasi di Indonesia telah mencapai. Dengan pemahaman ini, peneliti dapat menghindari pengulangan riset dengan variabel yang serupa atau hampir sama. Kontribusi terhadap perkembangan ilmu harus tercermin dalam karya ilmiah yang dihasilkan, sehingga pentingnya memiliki unsur kebaruan dalam publikasi ilmiah menjadi sangat relevan.

Rekam jejak dari penelitian yang telah dilakukan menjadi informasi yang esensial dalam analisis bibliometrik untuk mengevaluasi evolusi publikasi suatu lembaga atau kelompok peneliti, distribusi publikasi berdasarkan tahun, produktivitas peneliti, pola tren penelitian yang telah ada, dan sebagainya. Kajian bibliometrik menyajikan data yang konkret mengenai karya-karya yang sudah diterbitkan, lengkap dengan metadata, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara komprehensif sesuai dengan keperluan mereka. Melalui analisis bibliometrik yang melibatkan seluruh publikasi dari suatu institusi, kita dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai produktivitas institusi tersebut dan kontribusinya dalam pengembangan bidang ilmu yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi topik-topik, perkembangan, dan potensi tren dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gastrodiplomasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana topik-topik penelitian yang banyak diselidiki oleh para peneliti dalam lima tahun terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tren topik penelitian dalam gastrodiplomasi yang telah terjadi dalam lima tahun terakhir di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana trend topik penelitian gastrodiplomasi di Indonesia periode Tahun 2017-2022?
2. Bagaimana kajian bibliometrik topik penelitian gastrodiplomasi di Indonesia periode Tahun 2017-2022?

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud dalam konteks ini mencakup sejumlah literatur serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan tesis ini. Beberapa buku dan penelitian sebelumnya yang membahas tren topik dalam skripsi mengenai gastrodiplomasi di jurusan Hubungan Internasional meliputi:

1. Zhang (2015), *The Foods of the Worlds: Mapping and Comparing Contemporary Gastrodiplomacy Campaigns*. Dari perspektif perencanaan komunikasi strategis, penelitian ini memetakan dan membandingkan kampanye gastrodiplomasi oleh Jepang, Malaysia, Peru, Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand. Analisis mengungkapkan bahwa daya tarik pesan kampanye meliputi mistisisme, eksotisme, kealamian, dan kesehatan. Strategi kampanye berkisar dari hubungan keanggotaan dalam pemasaran produk hingga penggunaan pemimpin opini dan pembangunan koalisi. Riset ini juga mendokumentasikan beberapa taktik kampanye yang inovatif.
2. Marsha (2022), *The Gastrodiplomacy: Indonesia's Culinary Publicity in The Netherlands*. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Prosedur penelitian yang dilakukan memberikan hasil data deskriptif yang hasilnya diperiksa melalui ucapan atau tulisan dari perilaku orang yang diamati. Analisis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gastro diplomacy Indonesia di Belanda melalui program kedutaan, menjelaskan gastro diplomacy secara umum, dan mengidentifikasi peluang Indonesia untuk memanfaatkan seni kuliner sebagai instrumen diplomasi publik.
3. Vellycia (2021), *Beyond Entertainment: Gastrodiplomacy Performance in Korean Drama and Reality Show*. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi penggunaan program televisi Korea sebagai media representasi budaya melalui gastrodiplomasi yang dilakukan di dalamnya. Penelitian ini mencoba menginterpretasikan pertunjukan gastrodiplomasi dalam drama Korea, 'Weightlifting Fairy: Kim Bok-Joo' dan reality show Korea, 'BTS: In The Soop' dengan menerapkan konsep diplomasi dan pertunjukan, serta makanan sebagai teori nation branding. bahwa drama televisi dan reality show mampu menciptakan engagement dan koneksi dengan penontonnya, membuat kedua acara tersebut efektif dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pengukuran penelitian kualitatif, dengan

menganalisis penampakan makanan yang terjadi dalam adegan-adegan terpilih dari kedua serial tersebut.

4. Dewi, *et al* (2022), *Citizen's Perception on Korea Hallyu Gastrodiplomacy: A Netnography Research*. Analisis data dari platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gastrodiplomasi yang dilakukan Korea berhasil di dunia hiburan. Bidang Food and Beverage Industries yang menyajikan makanan khas Korea sudah mulai merajai pasar Indonesia baik dengan konsep dine-in bahkan makanan instan. Tidak hanya berdampak pada pengetahuan masyarakat Indonesia akan budaya Korea, keberhasilan gastrodiplomasi ini juga memberikan keuntungan di bidang pariwisata Korea. Ada peningkatan hingga 60% setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Korea mencapai 20.114 orang, sedangkan pada tahun 2018 mencapai 30.365 orang.
5. Utomo dan Sari (2022), *Thailand's halal gastrodiplomacy to Indonesia: A study from the glocalisation perspective*. Menanggapi tingginya permintaan dari tren global pariwisata halal, Thailand sedikit menyesuaikan strategi gastrodiplomasi ke arah aspek halal. Ini juga meningkatkan citra mereka yang sudah populer dengan wisata seks. Uniknya, gastrodiplomasi halal ini juga yang membuat mereka sukses meraup pasar di negara lain meski bukan negara mayoritas Muslim. Penelitian ini menyoroti bahwa praktik gastrodiplomasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah perspektif globalisasi, yang menyelidiki bagaimana interaksi antara orang dapat mengubah persepsi kita tentang kebutuhan objektif dan subjektif dan bagaimana menghubungkan kedua kebutuhan ini menciptakan mode aktivitas baru.
6. Nair (2021), *Gastrodiplomacy in Tourism: 'Capturing Hearts and Minds through Stomachs'*. Mempertimbangkan meningkatnya minat akademik terhadap pariwisata dalam gastrodiplomasi, makalah ini mengkaji peran kampanye promosi pariwisata nasional sebagai saluran yang paling relevan, namun belum tertangani untuk artikulasi gastrodiplomasi suatu negara. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa, jika digunakan secara efektif, kampanye pariwisata yang dipimpin pemerintah sangat penting sebagai tempat kolektif untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan mempromosikan masakan nasional suatu negara kepada publik asing. Makalah ini mengkaji jebakan kampanye pariwisata nasional India dalam hal kemampuannya untuk mengkomunikasikan potensi laten negara yang sangat besar kepada wisatawan dan merekomendasikan model strategis untuk masa depan gastrodiplomasi India.

7. White, et al (2019), *Gastrodiplomacy: Captivating a Global Audience Through Cultural Cuisine-A Systematic Review of the Literature*. Tinjauan sistematis dari 32 artikel akademik peer-review yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, memvalidasi kedalaman penelitian ini. Mata pelajaran, metodologi, dan hasil terkini disediakan, selain prospek untuk eksplorasi tambahan. Literatur melacak perkembangan industri di sektor pariwisata. Sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada platform negara-negara yang mengalami status global dari susunan dinamis makanan khas dari budaya lain. Sejumlah besar peluang untuk penelitian diakui dalam literatur, sedangkan hanya sejumlah kecil yang telah diberikan. Penelitian gastrodiplomasi sampai saat ini belum memadai, baik dalam literatur pariwisata maupun perhotelan, dengan lebih banyak perhatian diberikan pada aspek sosial dari masakan budaya. Konsekuensinya, penelitian ini memberikan landasan bagi para peneliti, sarjana, dan peserta didik untuk memperluas dan mengembangkan analisis tambahan di masa depan.
8. Nihayati, et al (2022), *The Analysis of South Korean Gastrodiplomacy Towards The Increase of South Korean Kimchi Export*. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan semua informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab dampak Gastrodiplomasi terhadap perekonomian Korea Selatan. Gastrodiplomasi merupakan salah satu bentuk *soft power* Korea Selatan dalam mempromosikan budaya kuliner, khususnya Kimchi. Strategi Korea Selatan dalam memperkenalkan komoditas Kimchi mereka ke dunia terutama dilakukan dari orang ke orang. Selain itu, Gastrodiplomasi digunakan oleh pemerintah Korea Selatan sebagai strategi branding nasional. Strategi tersebut berhasil memperbaiki keadaan ekonomi negara, terutama peningkatan ekspor komoditas Kimchi Korea Selatan. Ekspor Kimchi Korea Selatan meningkat sejak tahun 2011 (total ekspor 104,58 juta USD) dan mencapai titik kritis 144,51 juta USD pada tahun 2020. Kajian ini menunjukkan hubungan antara strategi Gastrodiplomasi Korea Selatan dan peningkatan ekonomi komoditas kimchi.
9. Trhartono, et al (2020), *Frontline messenger: preliminary study on Indonesian "diaspora" in gastrodiplomacy*. Kajian-kajian terdahulu tersebut seolah mengabaikan fakta yang telah dilakukan diaspora terhadap gastrodiplomasi Indonesia di luar negeri. Dalam karya akademik, diaspora dan perannya kurang mendapat perhatian yang layak. Diaspora mengambil bagiannya dengan melakukan komunikasi langsung dengan publik di dunia internasional. Diaspora termasuk yang pertama dan, mungkin yang terpenting, dalam menerapkan cara kerja

gastrodiplomasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, tulisan ini melihat bahwa diaspora memiliki peran penting dalam gastrodiplomasi. Tulisan ini menunjukkan bahwa dimasukkannya diaspora ke dalam daftar aktor kunci gastrodiplomasi dapat membentuk diplomasi publik dan budaya Indonesia yang lebih efektif.

10. Spence (2016), *Gastrodiplomacy: Assessing the role of food in decision-making*. Tinjauan ini membahas sejumlah pertanyaan seputar hubungan antara makanan dan pengambilan keputusan/perilaku sosial, termasuk yang berikut: Dapatkah makanan digunakan sebagai alat persuasi politik? Apa peran, jika ada, makanan yang kita makan terhadap keputusan yang kita ambil? Apakah kita terikat dengan orang-orang yang kebetulan berbagi makanan dengan kita? Dan pernahkah etis menerima makan siang gratis? Apakah penyediaan makanan dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas/produktivitas? Pada akhirnya, apa yang kita makan memainkan peran yang jauh lebih penting dalam kognisi, pengambilan keputusan, dan pembentukan kesan daripada yang disadari kebanyakan orang.
11. Aribowo (2019), Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: *Journal of Onomastics* dan Peluang Riset Onomastik di Indonesia. Data penelitian ini terdiri dari metadata yang diekstrak dari basis data Scopus, dengan sumber informasi berasal dari jurnal "Names: Journal of Onomastics" dalam rentang tahun 1953 hingga 2018. Semua informasi ini diimpor ke dalam format CSV guna keperluan analisis data, terutama pembuatan jaringan kata bersama (word co-occurrence network) yang dibuat menggunakan VOSviewer. Sejumlah total metadata dokumen yang berhasil dikumpulkan mencapai 1.235 artikel. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan nama diri, terutama julukan (nickname) dan toponim (nama tempat), mendominasi topik dalam bidang onomastik. Sementara itu, penelitian mengenai nama-nama hewan, proses penamaan dalam konteks perkawinan, pengaruh jenis kelamin dalam penamaan, aspek nama makanan, dan penerapan nama dalam karya sastra menjadi tren yang muncul mendekati tahun 2018. Penelitian dalam bidang onomastik di Indonesia memiliki potensi yang luas, terutama karena ketersediaan beberapa sumber data elektronik yang mudah diakses. Melalui kolaborasi lintas disiplin ilmu, onomastik merupakan salah satu topik yang menjanjikan untuk diselidiki lebih lanjut.
12. Xu, *et al* (2022), *Bibliometric Analysis of Global NDVI Research Trends from 1985 to 2021*. Bibliometrics adalah metode yang berguna untuk menganalisis literatur ilmiah yang telah digunakan secara luas di banyak disiplin ilmu; Namun, itu belum diterapkan untuk

menganalisis penelitian NDVI secara komprehensif. Oleh karena itu, kami menggunakan bibliometrik dan metode pemetaan ilmiah untuk menganalisis data kutipan yang diambil dari *Web of Science* selama 1985–2021 dengan topik NDVI. Menurut hasil analisis, jumlah penelitian NDVI meningkat secara eksponensial selama masa studi, dan bidang penelitian terkait menjadi semakin bervariasi. Selain itu, semakin banyak satelit dan platform penginderaan jauh udara menghasilkan sumber data NDVI yang lebih beragam. Di masa mendatang, metode pembelajaran mesin dan platform komputasi awan yang dipimpin oleh *Google Earth Engine* akan secara substansial meningkatkan akurasi dan efisiensi produksi produk data NDVI untuk penelitian global yang lebih efektif.

13. Zhang, *et al* (2022), *Bibliometric analysis of research trends and characteristics of drug-induced gingival overgrowth*. Secara total, 399 makalah tentang DIGO diambil dalam penelitian ini. Jumlah total kutipan dan setelah penghapusan kutipan diri masing-masing adalah 7.814 dan 7.314. Jumlah rata-rata kutipan adalah 19,6 dalam rentang 0–608. Jenis makalah utama adalah artikel (76,94%) dan resensi (19,55%). Kecenderungan peningkatan yang luar biasa dalam jumlah kutipan telah diamati sejak tahun 1994. Siklosporin (44,89%) adalah obat yang paling sering digunakan yang memiliki hubungan dekat dengan DIGO, diikuti oleh fenitoin (18,22%), nifedipin (17,93%), dan amlodipin. (6,81%). Jenis tinjauan (27,82%) merupakan desain yang paling banyak digunakan dalam studi DIGO. Menurut 20 kata kunci teratas, faktor risiko dan patogenesis DIGO telah menjadi topik penelitian yang menonjol selama beberapa tahun.
14. Idamokoro and Hosu (2022), *Bibliometric analysis of the global research trends of Klebsiella studies from 2000-2019*. Sebanyak 6.047 makalah yang diterbitkan diambil dari Web of Science (WoS) dan analisis menunjukkan bahwa Agen Antimikroba dan Kemoterapi adalah jurnal teratas dalam penelitian tentang *Klebsiella* dengan agregat 441 dokumen penelitian yang diterbitkan, diikuti oleh Jong G, 2009 sebagai jurnal utama. artikel global yang dikutip dengan total 1339 kutipan, Li J sebagai penulis paling relevan dengan 72 publikasi, China sebagai negara paling relevan oleh penulis korespondensi dengan total 1.303 artikel dan Amerika Serikat sebagai negara yang paling banyak dikutip dengan total 33.882 kutipan . Selain itu, hasil dari analisis juga menunjukkan bahwa China adalah negara besar dengan jaringan kolaborasi tertinggi diikuti oleh Universitas Zhejiang sebagai universitas utama yang relevan dengan 243 afiliasi, *Klebsiella* sebagai kata judul tertinggi dengan 32% dan *Enterobacteriaceae* sebagai topik tren utama di Hasil penelitian *Klebsiella* antara 2000-2019.

15. Kalantari, *et al* (2017), *A bibliometric approach to tracking big data research trends*. Hasilnya disempurnakan oleh semua kategori Web of Science yang relevan dengan ilmu komputer, dan kemudian informasi bibliometrik untuk semua makalah diperoleh. Microsoft Excel versi 2013 digunakan untuk menganalisis konsentrasi umum, dispersi, dan pergerakan kumpulan data dari makalah. Uji t dan ANOVA digunakan untuk membuktikan hipotesis secara statistik dan mengkarakterisasi hubungan antar variabel. Analisis komprehensif tentang tren publikasi disediakan oleh jenis dan bahasa dokumen, tahun publikasi, kontribusi negara, analisis jurnal, analisis bidang penelitian, analisis kategori web sains, analisis penulis, analisis kata kunci penulis dan kata kunci plus . Selain itu, kebaruan dari penelitian ini adalah menyediakan formula dari analisis multi-regresi untuk analisis kutipan berdasarkan jumlah penulis, jumlah halaman dan jumlah referensi.
16. Nugroho, *et al* (2022), *Bibliometric Analysis of Research Trend on Agile it Governance*. Berdasarkan database Scopus, peneliti dari Jerman paling banyak menyumbangkan dokumen Agile IT Governance. Namun, kutipan didominasi oleh Inggris untuk penelitian tentang topik ini. Kemudian, visualisasi trend riset Agile IT Governance juga menghasilkan empat cluster co-occurrence dari Scopus dan Google Scholar, yang mengarah ke beberapa area topik yang disebutkan dalam hasil; 1) Tata Kelola TI Agile di dunia, 2) Tata Kelola TI Agile dalam kaitannya dengan inovasi digital dan transformasi digital, 3) Tata Kelola TI Agile dalam penerapan inovasi teknologi dan lingkungan, dan 4) Tata Kelola TI Agile dalam kaitannya dengan efek dan manfaatnya bagi masyarakat. Temuan dalam penelitian ini tidak diragukan lagi akan membantu peneliti terkait mengenali tren penelitian Agile IT Governance secara global dan merekomendasikan arahan untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.
17. Gholampour, *et al* (2019), *Research Trends and Bibliometric Analysis of a Journal: Sport Management Review*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara seperti Amerika Serikat dan Australia, serta universitas seperti Griffith University dan Deakin University memiliki jumlah publikasi tertinggi di jurnal Sport Management Review. Selain itu, D.C. Funk dan S. Fairley adalah penulis paling produktif. Juga, berdasarkan kriteria evaluasi jurnal Web of Science, Faktor Dampak Tinjauan Manajemen Olahraga telah berkembang dengan mantap selama bertahun-tahun. Peta kejadian bersama berdasarkan kata kunci yang diberikan penulis dari makalah yang diterbitkan di SMR menunjukkan bahwa kata kunci olahraga, pemasaran, atletik antar perguruan tinggi, pengembangan olahraga, sponsor, manajemen olahraga,

kebijakan olahraga, media sosial, olahraga profesional, dan pemasaran olahraga adalah paling co-kejadian dan topik hangat di jurnal SMR. Studi bibliometrik saat ini menunjukkan semakin pentingnya jurnal internasional SMR dalam hal dampak penelitian dan kutipan.

18. Wu, *et al* (2021), *Bibliometric Analysis of Global Research Trends on Ultrasound Microbubble: A Quickly Developing Field*. Sebanyak 6088 publikasi dari WoSCC dimasukkan. Amerika Serikat telah memberikan kontribusi terbesar dalam bidang ini, dengan mayoritas publikasi (2090, 34,3%), kutipan (90.741, 46,6%), indeks-H tertinggi (138), dan kerja sama erat dengan China dan Kanada. Institusi yang paling berkontribusi adalah University of Toronto. Profesor De Jong N dan Dayton PA telah membuat prestasi besar di bidang ini. Namun, kerjasama penelitian antara lembaga dan penulis relatif lemah. Semua penelitian dapat dibagi menjadi empat kelompok: "studi diagnosis ultrasonografi", "studi karakteristik gelembung mikro", "studi terapi gen", dan "studi pemberian obat". Tahun kemunculan rata-rata (AAY) dari kata kunci dalam kluster "studi pemberian obat" lebih baru daripada kluster lainnya. Untuk hot spot yang menjanjikan, "doxorubicin" menunjukkan AAY yang relatif terbaru di tahun 2015,49, diikuti oleh "partikel nano" dan "kanker payudara".
19. Babu dan Mary (2022), *Exploring the Research Trends in Green Tax; Bibliometric Analysis*. Pembuat kebijakan, produsen, dan konsumen di seluruh dunia telah menyadari perlunya model pembangunan berkelanjutan. Namun, ada keterputusan antara strategi yang diajukan untuk mencapai keberlanjutan dan penerimaan metode pembangunan berkelanjutan. Konsep "pajak hijau" dapat mempercepat penerapan perilaku etis yang mendukung keberlanjutan. Pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana berbagai negara menerapkan pajak hijau sangat diperlukan. Dengan mempertimbangkan makalah yang diterbitkan di jurnal Scopus dalam bahasa Inggris, penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik untuk memahami penelitian yang dilakukan di bidang pajak hijau.
20. Wang and He (2022), *A Bibliometric Analysis on Research Trends of Digital Literacy in Higher Education from 2012 to 2021*. Hasilnya menunjukkan bahwa tema yang paling sering dieksplorasi di bidang literasi digital dapat dideteksi, yang berfokus pada integrasi teknologi digital, penelitian ontologi dan praktik pendidikan literasi digital, dan evaluasi efektivitas literasi digital di masa Pandemi covid-19. Temuan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang literasi digital dalam ranah pendidikan tinggi, dan memberikan arah baru untuk penelitian selanjutnya.

21. Li, *et al* (2018), *Bibliometric analysis of research trends on solid waste reuse and recycling during 1992–2016*. Berdasarkan analisis kategori dominan, makalah yang banyak dikutip dan jaringan co-authorship, isu hangat dan tren penelitian dapat diringkas sebagai berikut: 1) limbah elektronik dan produksi biodiesel dari limbah minyak mulai mendapat perhatian luas sejak tahun 2002 dan 2007.2) Kesenjangan besar diamati antara negara maju dan negara berkembang dalam limbah C&D dan fraksi organik limbah padat perkotaan. 3) Keberlanjutan, ekologi industri, dan daur ulang informal menjadi hotspot menarik pengelolaan limbah padat di negara-negara berkembang sejak periode 2002-2006. Singkatnya, negara-negara berkembang memasuki periode perkembangan pesat di bidang penggunaan kembali dan daur ulang limbah padat. Perspektif keberlanjutan dan ekologi industri, integrasi daur ulang informal ke dalam sistem formal, dan penguatan pengomposan, pencernaan anaerobik, dan daur ulang C&D dapat menjadi pilihan yang layak untuk sistem pengelolaan limbah terpadu di negara berkembang.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa para peneliti dan akademisi telah melakukan berbagai penelitian yang beragam terkait dengan gastrodiplomasi dan juga telah melakukan analisis bibliometrik. Literatur-literatur yang telah diulas tersebut menjelaskan bagaimana pengaruh dari praktik gastrodiplomasi di suatu negara dan juga membahas cara analisis variabel dalam konteks kajian bibliometrik. Peneliti mengamati bahwa telah banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi mengenai gastrodiplomasi. Namun, konsep gastrodiplomasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam literatur di atas, masih memiliki beberapa aspek yang belum sepenuhnya terselesaikan atau masih menjadi subjek perdebatan. Hal ini diperumit oleh hubungan teoritis yang kompleks antara diplomasi publik, diplomasi kebudayaan, dan gastrodiplomasi, yang akhirnya menciptakan beberapa ketidaksesuaian dalam kerangka studi tentang diplomasi kontemporer.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang gastrodiplomasi dan analisis yang digunakan adalah analisis kajian bibliometrik, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penulis berfokus pada tren topik penelitian gastrodiplomasi di Indonesia dengan menggunakan analisis bibliometrik.

D. Kajian Teori

1. Konsep Gastrodiplomasi

Pada kajian hubungan internasional, gastrodiplomasi mempunyai perbedaan pada disisi terminologi dengan gastronomi. Gastrodiplomasi merupakan salah satu penggerak dalam diplomasi publik dan budaya yang prosesnya menggunakan soft power diplomacy untuk membangun citra pada suatu negara (Warsito dan Kartikasari, 2007). Sedangkan gastronomi sendiri lebih pada metode yang digunakan dalam berdiplomasi seperti budaya makan, tempat makanan, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan kuliner (Purwarsito, 2016). Tiap negara memiliki kepentingan nasionalnya tersendiri. Hal itu tidak mungkin terlaksana tanpa melakukan sebuah hubungan antar negara dengan menjalin relasi dengan negara lainnya. Adanya proses interaksi untuk dapat mencapai keberhasilan dalam national interest dapat disebut dengan diplomasi.

Dengan adanya pendekatan oleh suatu negara melalui kuliner dapat membuat mereka familier dengan rasa kuliner suatu negara yang telah mereka rasakan. Gastrodiplomasi menjadi sebuah salah satu cara bagi masyarakat internasional yang tidak dapat mengunjungi sebuah negara, sehingga dengan ini mereka mendapat peluang untuk dapat mempelajari budaya lain melalui makanan dan minuman negara tersebut. Gastrodiplomasi adalah bagian daripada soft diplomacy yang dapat berperan untuk mempererat relasi dengan proses komunikasi antara pemerintah kepada publik internasional dan diplomasi ini telah ada sejak dahulu. Makanan sudah menjadi sebuah sarana dari komunikasi non-verbal yang berpengaruh untuk dapat mengubah persepsi dari publik dan untuk promosi negara di kancah internasional. Dengan itu, gastrodiplomasi melalui makanan sebagai sebuah sarana untuk menambah brand awareness bagi negara dan memberikan nilai-nilai identitas maupun kebudayaan bagi sebuah bangsa dan negara.

Diplomasi gastro merupakan sebuah hubungan makanan dan kebijakan luar negeri dan bagaimana negara-negara mengkomunikasikan budaya mereka melalui makanan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan restoran sebagai awalan dari penggunaan untuk pengenalan budaya luar. Gastrodiplomasi ditujukan sebagaimana kita mengenalkan budaya melalui makanan, dan bagaimana mencapai budaya luar melalui budaya, sejarah serta warisan melalui makanan (Forman, 2016). Diplomasi Gastro diartikan sebagai sebuah sajian yang berbeda dan juga menarik

dalam praktik diplomasi. Istilah dari diplomasi gastro sendiri diambil dengan adanya gabungan dari gastronomi dan juga diplomasi yang berarti kan penggunaan makanan sebagai sebuah media interaksi dalam praktik diplomasi. Diplomasi gastro merupakan sebuah sajian diplomasi yang berbeda. Istilah diplomasi gastro diambil dari penggunaan makanan yang menjadi sebuah media interaksi dalam praktik diplomasi (Alexandra, 2019). Diplomasi gastro memiliki kesamaan dengan diplomasi budaya, jika diplomasi budaya menekankan budaya khas dari suatu negara, maka gastrodiplomasi menekankan pada kuliner yang khas dari suatu negara untuk digunakan menjadi sebuah media dalam dilaksanakannya diplomasi (Warsito dan Kartikasari, 2007).

Indikator keberhasilan di atas mengenai gastrodiplomasi dijelaskan bahwa gastrodiplomasi merupakan sebuah instrumen yang penting karena menjadikan sebagai instrumen yang efektif dalam menarik masyarakat internasional untuk mengakui kuliner Indonesia. Gastrodiplomasi memiliki strategi jangka panjang digunakan dalam diplomasi ini untuk dapat memberikan sebuah pemahaman mengenai gambaran dari budaya negara lain pada publik internasional kepada masyarakat internasional karena makanan merupakan salah satu simbol dari identitas sebuah negara (Braden, 2014). Gastrodiplomasi menjadi hal yang populer digunakan oleh negara middle power agar bisa mempromosikan negara dan memberikan branding pada negaranya (Rockower, 2010). Kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat internasional menjadikan terbentuknya Branding pada sebuah negara. Branding tersendiri dapat dipandang mempunyai sebuah relevansi terhadap negara, yang utamanya adalah mengenai bagaimana sebuah negara mempresentasikan diri terhadap dunia global (Anholt, 2013). Gastrodiplomasi dapat memberi pemahaman tentang budaya dari sebuah negara dengan makanan khas dari negaranya untuk bisa membedakan dengan negara lain.

Dalam gastrodiplomasi seperti adanya konsep budaya makan, hingga bagaimana cara makan dan disajikan, membuat. Tetapi hingga saat ini upaya tersebut tidak berhenti dilakukan mengingat adanya tujuan nasional yang dilakukan Indonesia. Dengan demikian, diplomasi kuliner menggunakan sumber dari kuliner yang khas untuk menjadikan makanan sebagai alat untuk mempromosikan diri di panggung dunia. Makanan menjadi instrumen yang nyata untuk mempertegas sebuah identitas negara. Pemerintah menjadikan makanan sebuah bagian dari strategi dari diplomasi yang lebih luas. Strategi ini juga berusaha untuk dapat melakukan kegiatan ekspor makanan khas yang telah ada ke dunia internasional (Wilson, 2011).

Menurut Zhang (2015), terdapat strategi gastrodiplomasi yang salah satunya merupakan *Foods Event Strategy* sebagai upaya dari gastrodiplomasi. Upaya dari strategi ini menggunakan usaha keterlibatan atau adanya partisipasi dari acara-acara internasional agar dapat mempromosikan kuliner atau makanan dari suatu negara kepada masyarakat internasional. Upaya ini sering di gunakan untuk dapat mempromosikan strategi gastrodiplomasi pada kuliner sebuah negara. Selain itu juga terdapat *Product Marketing Strategy*, yang juga merupakan sebuah upaya untuk mempromosikan produk makanan serta branding dengan bekerjasama dengan rumah makan atau restoran, lalu pengembangan dari pasar, toko atau waralaba dengan menghadirkan produk makanan Indonesia. Dengan menjual produk makanan Indonesia serta jasa yang terdapat di dalamnya. Dua upaya ini masuk ke dalam Gastrodiplomacy Campaign (*Slogans, Logos and Programme*). Sebagai bagian dari diplomasi publik, kampanye gastrodiplomasi ini (*Gastrodiplomacy Campaign*) merupakan beberapa aspek dasar yang merupakan bagian dari rencana strategi komunikasi (Zhang, 2015). Aspek ini termasuk dalam pelaksanaan penelitian, pendefinisian dari tujuan serta sasaran dari pelaksanaan promosi, penentuan citra pada produk, perumusan strategi, dan juga evaluasi dari efektivitas pada promosi yang dilakukan. Konsep Gastrodiplomasi ini membantu menganalisa penelitian penulis pada trens penelitian gastrdiplomasi di Indonesia.

2. Konsep Bibliometrik

Bibliometrik merujuk pada gabungan kata "*biblio*" atau "*bibliography*" yang berarti buku, dan "*metrics*" yang berhubungan dengan pengukuran. Oleh karena itu, bibliometrik mengacu pada proses mengukur atau menganalisis buku dan literatur dengan menggunakan pendekatan matematika dan statistika (Diodato, 1999:18). Archambault mendefinisikan bibliometrik sebagai "metode-metode untuk mengukur produksi dan penyebaran pengetahuan ilmiah," yang mencakup baik bibliometrik maupun scientometrik (Archambault: 2004:1).

Bibliometrika adalah studi kuantitatif dalam bidang ilmu perpustakaan yang memiliki sejarah panjang, sehingga banyak definisi yang telah diajukan oleh para ahli. Pritchard, sebagaimana dikutip oleh Glanzel, mendefinisikan bibliometrika sebagai penerapan metode matematika dan statistika pada buku dan media komunikasi lainnya (Glanzal, 2003). Hal serupa juga dijelaskan oleh Harande: Ini mengacu pada penggunaan teknik statistik pada literatur

mengenai suatu subjek tertentu. Bibliometrika mempelajari pola komunikasi antara informasi yang terdokumentasi dan pengguna potensial informasi (Harande, 2001:2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bibliometrika adalah penerapan metode matematika dan statistika untuk menganalisis jurnal ilmiah dan bentuk komunikasi tertulis lainnya.

Fairthorne (1969) dalam Hartinah memberikan definisi bibliometrika sebagai studi kuantitatif mengenai komunikasi tertulis dan dampak yang dihasilkannya (Hartinah, 2014:351). Definisi yang diberikan oleh Fairthorne menunjukkan bahwa penerapan bibliometrika terbatas pada analisis kuantitatif dari informasi yang dicatat secara tertulis. Sebaliknya, Nicholas dan Richie, sebagaimana yang diungkapkan dalam karya Mustikasari, menggarisbawahi bahwa ruang lingkup studi bibliometrik bertujuan untuk memberikan informasi tentang pengetahuan dan cara penyebarannya (Mustikasari, 2008:2).

Bremholm (2004:53) mengemukakan bahwa bibliometrika didefinisikan sebagai studi mengenai pola-pola dalam publikasi dan penggunaan dokumen, sementara hukum bibliometrik mendefinisikan hubungan yang dapat diprediksi dalam pola-pola tersebut. Dengan merujuk pada definisi ini, bibliometrika memfokuskan penelitiannya pada pola-pola yang muncul dalam publikasi dan penggunaan dokumen. Dokumen yang menjadi fokus utama dalam bibliometrika adalah dokumen primer, dan di antara dokumen-dokumen ini, jurnal ilmiah menjadi yang paling dominan. Jurnal ilmiah dianggap sebagai saluran penting dalam komunikasi ilmiah, serta sebagai sumber pengetahuan publik dan arsip yang dapat diakses oleh siapa saja kapan saja. Bibliometrika, dengan fokusnya pada distribusi publikasi, merupakan bentuk studi kuantitatif terhadap literatur. Hal ini tercermin dalam tiga prinsip bibliometrik yang muncul, yaitu prinsip Lotka untuk mengukur produktivitas penulis, prinsip Zipf untuk mengukur peringkat kata dan frekuensinya dalam literatur, serta hukum Bradford untuk mengidentifikasi jurnal-jurnal inti.

Pada prinsipnya, semua pandangan yang telah disebutkan memiliki konsep yang serupa dalam mendefinisikan bibliometrika. Oleh karena itu, dengan merujuk kepada pandangan-pandangan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa bibliometrika merupakan sebuah studi terhadap dokumen-dokumen dan publikasi lainnya yang berfungsi sebagai media komunikasi ilmiah. Pendekatan dalam studi ini melibatkan penggunaan metode matematika dan statistika.

Menurut Patra (2006:23), ia berpendapat bahwa metode bibliometrik sangat bermanfaat dalam mengukur penyebaran pengetahuan dalam ilmu alam, tetapi kurang efektif dalam beberapa bidang terapan, seperti teknik. Pendapat tersebut menyatakan bahwa metode bibliometrik lebih bermanfaat dalam mengukur penyebaran pengetahuan dalam ilmu alam daripada dalam bidang terapan seperti teknik. Di sisi lain, Archambault menyatakan bahwa "bibliometrika terdiri dari metode-metode untuk melakukan analisis kuantitatif terhadap ilmu pengetahuan" (Archambault: 2004). Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa bibliometrika terdiri dari beragam metode yang digunakan untuk melakukan analisis kuantitatif terhadap ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Ishak menekankan bahwa bibliometrika dapat difungsikan sebagai alat analisis dengan sifat deskriptif, seperti dalam konteks penelitian tentang pengarang, dan juga dapat bersifat evaluatif, seperti dalam analisis penggunaan literatur melalui analisis sitiran (Ishak, 2005:18). Oleh karena itu, berdasarkan pandangan ini, dapat dinyatakan bahwa bibliometrika memiliki tujuan untuk mengukur penyebaran pengetahuan, melakukan analisis deskriptif terkait dengan atribut penulisannya, dan juga melibatkan evaluasi dengan memeriksa kutipan atau rujukan dari dokumen yang relevan.

Dari ciri-ciri dokumen yang relevan dalam penelitian tentang penggunaan perpustakaan, aspek-aspek berikut menjadi fokus utama perhatian, yaitu: (a) masa berlaku dokumen, yakni jumlah tahun sejak dokumen tersebut diterbitkan dan digunakan di perpustakaan, (b) jumlah kutipan yang merujuk pada dokumen tersebut, dan (c) penggunaan dokumen yang diukur berdasarkan seberapa sering atau seberapa banyak dokumen tersebut digunakan dalam perpustakaan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis trend topik penelitian gastrodiplomasi di Indonesia periode Tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kajian bibliometrik topik penelitian gastrodiplomasi di Indonesia periode Tahun 2017-2022

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Ilmiah

- 1) Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan berarti dalam pemikiran serta menjadi sumber bacaan yang berguna bagi para peneliti yang tertarik untuk menjalankan penelitian tentang gastrodiplomasi di Indonesia.
- 2) Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai variasi topik yang dapat memperkaya domain gastrodiplomasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan membuka wacana baru bagi peneliti, mendorong mereka untuk tidak terpaku hanya pada satu atau dua topik yang sudah ada, melainkan mengidentifikasi banyak topik lain yang layak untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengenali tren penelitian dan pertumbuhan pengetahuan di berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah

- 1) Mengembangkan formula baru bagi pembuat kebijakan untuk menilai penelitian yang sedang atau akan dilakukan oleh para peneliti..
- 2) Harapannya, ini dapat memberikan kontribusi berpikir yang berharga dan berfungsi sebagai panduan bagi pihak pelaksana sebagai salah satu faktor kunci untuk kesuksesan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang gastrodiplomasi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kepentingan tertentu. Pendekatan ilmiah dalam penelitian mengacu pada karakteristik ilmiah yang mencakup rasionalitas, pendekatan berbasis bukti, dan keteraturan dalam prosesnya (Sugiyono, 2008:1). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini

adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis bibliometrik. Dalam analisis bibliometrik ini, terdapat teknik perhitungan frekuensi kata yang digunakan untuk mengidentifikasi kata atau frasa kunci dalam dokumen yang relevan. Dokumen yang diambil dan dianalisis dalam penelitian ini adalah judul-judul artikel yang berkaitan dengan gastrodiplomasi. Dengan menggunakan kajian bibliometrik ini, harapannya adalah untuk mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul dalam judul-judul artikel yang mencerminkan subjek penelitian tentang gastrodiplomasi. Penelitian juga akan menjelaskan dan menganalisis tren topik gastrodiplomasi di Indonesia.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang optimal adalah tempat atau obyek yang sesuai dengan substansi permasalahan penelitian dan menyediakan sumber informasi yang cukup baik baik dalam aspek kualitatif maupun kuantitatif (Subagyo, 1995:66). Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Indonesia, dengan pertimbangan bahwa masih sedikit penelitian yang telah mengambil pendekatan bibliometrik di sini. Pelaksanaan penelitian direncanakan akan berlangsung selama satu bulan, yaitu dari bulan Juli hingga Agustus 2023.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dalam kegiatan penelitian untuk menjalin relasi atau kaitan dengan objek penelitian yang sedang diteliti (Nawawi dan Hadari, 1995:66). Pendekatan merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto mencatat bahwa meskipun permasalahan penelitian serupa, namun kadang-kadang peneliti dapat memilih di antara dua atau lebih jenis pendekatan yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang ada (Arikunto, 2006:108). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan bibliografis, yang digunakan untuk mengidentifikasi topik-topik apa yang telah banyak diteliti oleh para peneliti terkait dengan gastrodiplomasi di Indonesia.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh objek penelitian (Arikunto, 2006:97). Penelitian populasi hanya dapat dilakukan jika populasi tersebut memiliki jumlah yang terbatas dan jumlah subyek

yang tidak terlalu besar. Sementara itu, Mardalis mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian menghasilkan kesimpulan (Mardalis, 1993:53). Di sisi lain, Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa populasi adalah penelitian terhadap seluruh individu atau peristiwa (kasus). Namun, jika dianggap tidak mungkin atau tidak praktis untuk menyelidiki seluruh individu atau kasus dalam populasi, maka peneliti dapat memilih contoh atau sampel yang representatif dari seluruh populasi subjek atau kasus tersebut (Hadi, 1981:45). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, populasi adalah semua artikel yang berfokus pada gastrodiplomasi di Indonesia dalam rentang waktu tahun 2017-2022

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:118). Dalam konteks ini, kami menginterpretasikan sampel sebagai sebagian dari populasi yang dianggap mewakili seluruh objek penelitian. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel jenuh, yang berarti semua elemen dalam populasi diambil sebagai objek penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, metode yang diterapkan adalah analisis bibliometrik yang digunakan untuk menggambarkan tren penelitian tentang gastrodiplomasi dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah secara deskriptif, kritis, dan interpretatif dengan menerapkan analisis berbasis angka-angka, yang melibatkan perhitungan persentase dan frekuensi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan kuantitatif.

b. Teknik Analisis Data

Analisis bibliometrik ini, data yang digunakan bersumber dari internet dan berkaitan dengan topik gastrodiplomasi di Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran dari berbagai media tertulis, data yang telah dikumpulkan dikelola melalui tahapan pencatatan dan pemeriksaan. Setelah mengumpulkan data tersebut, peneliti kemudian menganalisis data penelitian dengan

mengkategorikannya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk melakukan evaluasi bibliometrik. Data yang telah dianalisis kemudian diberi peringkat melalui proses tabulasi dan ruang lingkungannya dijelaskan. Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, digunakan aplikasi bernama "*Publish or Perish*" atau *PoP*. Aplikasi ini adalah perangkat lunak yang memungkinkan akses data melalui *Google Scholar* untuk mengumpulkan informasi mengenai sitasi dan mengonversinya menjadi data statistik (Aulianto dkk, 2019). Untuk memvisualisasikan hasil dari analisis bibliometrik, digunakan aplikasi *Vosviewer*, yang berfungsi untuk mengeksplorasi dan menghadirkan peta tren bibliometrik dalam penelitian gastrodiplomasi di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang disajikan dalam penulisan ini terdiri dari empat bab yaitu Bab I Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Kajian Teori, Tujuan dan Manfaat, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Selanjutnya, Bab II berisikan pembahasan mengenai dinamika gastrodiplomasi. Kemudian, Bab III berisikan pembahasan mengenai deskripsi trend penelitian gastrodiplomasi di Indonesia pada periode Tahun 2017-2022. Sedangkan, Bab IV berisikan Kesimpulan dan Saran.